



Penghargaan Hidup Diantara Ujian dan Harapan

Jejak langkah Aidah menggapai mimpi penuh dengan perjuangan, keringat dan air mata. Setiap kali ia hampir mendekati mimpinya dan berusaha meraih, ujian itu semakin datang tanpa henti. Angin yang menghembus tidak selalu sejuk dan sepoi-sepoi. Cibiran, hinaan dan caci maki datang dari orang lain dan bahkan keluarganya sendiri. Tapi, Aidah memiliki keyakinan dan kekuatan hati yang dia dapatkan dari doa yang selalu dilayangkan kepada Allah SWT.

Aidah tidak menyerah menjalani ujian demi ujian, hinaan demi hinaan. Dia terus berusaha, tawakal dan berharap pertolongan Allah SWT. Detik berjalan mengganti hari, Aidah tersadar memiliki kemampuan dalam mengobati penyakit medis maupun non medis. Meski tidak terlalu percaya diri, Aidah terdorong membantu sesamanya. Dimulai dari anak, saudara, kerabat dan tetangganya, Aidah belajar memupuk rasa percaya diri.

Cara Aidah mengobati cukup meletakkan telapak tangannya disumber penyakit, kemudian Aidah mulai berdoa untuk kesembuhan si penderita. Aidah menuturkan ada semacam energi positif yang dipancarkan dari tubuhnya menggantikan energi negatif dari tubuh si penderita. Sesekali, Aidah menarik telapak

tangannya dari sumber penyakit itu untuk melepas energi negatif yang terserap keudara. Setelah dirasa energi negatif itu terbuang dari tubuhnya, Aidah kembali menempelkan telapak tangannya ke sumber penyakit. Ia mengikuti intuisinya saat mengobati. Perempuan kelahiran 29 Juni 1968 ini juga melakukan beberapa pijatan pada syaraf-syaraf tubuh yang dapat mengurangi penyakit dari dalam tubuh. Terapi pengobatan itu ia lakukan sedikitnya 30 menit. Usai mengobati dengan transfer energi melalui sentuhan tangan, Aidah memberikan air putih yang sudah diberi doa-doa. Secara logika, penjelasan tentang air yang diberi perkataan baik dapat disimak dari penelitian Dr. Masaru Emoto dari Universitas Yokohama. Jika air diberi perkataan atau doa-doa penuh kebaikan, ia akan membentuk kristal-kristal yang indah. Dan sebaliknya, jika air diberi perkataan atau doa-doa berisi kejelekan, maka bentuk kristalnya akan menjadi jelek pula. Air digunakan Aidah untuk mengeluarkan kotoran-kotoran penyakit didalam tubuh dan mengeluarkannya melalui keringat atau air seni. Dengan ketelatenan dan keikhlasan, Aidah memberikan pengobatan pada satu kali pertemuan ataupun secara berkala. Ini tergantung dari sakit yang diderita.

Pengobatan yang dilakukan Aidah mendapat respon yang baik dari orang-orang di sekitarnya yang mengaku telah sembuh dari sakitnya. Orang yang meminta pengobatan datang silih berganti, bersamaan dengan ejekan dari keluarga maupun orang lain yang memandang pengobatan Aidah sebagai ilmu hitam. Hati Aidah begitu sedih ketika ia disebut sebagai dukun yang menggunakan ilmu hitam. Ia hanya bisa menjelaskan dan membuktikan bahwa selama ia melakukan pengobatan

penyakit medis, Aidah sama sekali tidak pernah meminta sesaji, mahar, uang atau sebagainya. Aidah juga tidak pernah menggunakan bunga-bunga, dupa, minyak, unggas, telur, jarum dan media sejenisnya untuk mengobati penyakit non medis. Aidah yakin dan percaya pada khasiat doa serta pertolongan Allah SWT kepada siapapun yang memohon.

Aidah tidak mau berhenti menolong hanya karena ejekan dan cibiran. Suatu hari, Aidah diuji dengan tekanan ekonomi keluarga yang sulit. Dia dituntut memutar otak untuk mendapatkan uang tambahan. Ketiga anaknya masih sekolah dan membutuhkan asupan gizi untuk pertumbuhannya. Aidah mencari jalan untuk mencari rejeki, mulai dari berjualan jamu, menitipkan makanan ke warung, mencari sayur dan bekicot lalu menjualnya ke pasar. Dia melakoni perannya sebagai istri dan ibu dengan ketulusan hati, meski suaminya tidak memberikan nafkah yang cukup. Lelah dan keluh kesahnya ia utarakan ditengah malam saat semua orang terlelap. Air mata tidak pernah kering ketika dalam sujudnya terucap doa dan permohonan ampunan. Ditiap-tiap malam itu Aidah mendapatkan pengalaman spiritual yang menakjubkan. Dia dipertemukan dengan Wali Songo hingga Nabi Khaidir. Pesan-pesan yang datang dari pengalaman spiritual itu berisi kesabaran dan petunjuk. Ibu dari Sandhi Al Mizan, Ilham Dio Wijaya, dan Diki Arga Alshirath ini menjalani petunjuk itu dengan berhati-hati.

Mengembangkan Senam Aerobik Alternatif

Kecantikan sejati muncul dari hati yang bersih seorang wanita. Kecantikan itu dapat terpancar indah

dengan perbuatan dan perkataan yang baik. Merawat tubuh juga diperlukan untuk menampilkan keindahan seorang wanita. Aidah mengakui hal tersebut. Ketika tubuh Aidah terlihat lebih gemuk sesuai melahirkan, Aidah ingin menjaga dan merawat berat badannya dengan berolahraga. Aidah pun berpikir untuk mengikuti senam aerobik agar tubuhnya tetap sehat dan bugar. Perempuan yang pernah kehilangan anak sulungnya yang meninggal saat bayi ini kemudian rutin beraerobik. Ternyata Aidah tidak hanya sekedar berolahraga, tapi juga berlatih dan menghafal gerakan senam dari instruktornya. Sesampai di rumah usai aerobik, Aidah mengulang gerakan-gerakan yang sudah diajarkan.

Melihat Aidah mulai piawai berolahraga aerobik, tetangganya meminta Aidah mengajar senam. Aidah juga diminta untuk mengajar senam di sekolah anaknya yang kala itu masih duduk dibangku sekolah dasar. Aidah menerima tawaran-tawaran menjadi instruktur senam tanpa dibayar sepeserpun. Pengalaman mengajar membuat Aidah makin mahir menjadi instruktur senam. Dia pun mendalami ilmunya dengan mengikuti sekolah senam tingkat dasar dan tingkat terampil, mulai dari body language, senam sex exercise, dan senam yoga. Sesekali Aidah mengikuti perlombaan senam aerobik dan berhasil menjadi juara. Jajaran tropi hasil perlombaan itu ditata rapi di atas rak di rumahnya.

Seperti biasa, Aidah melewati tengah malam tanpa tertidur terlalu lama. Dia salat dan berdoa tanpa henti. Hingga pada suatu ketika, dia mendapat ilham untuk mengkombinasikan kemampuannya mengobati orang sakit secara alternatif dengan senam aerobik yang selama ini dipelajarinya. Sejak saat itu, putri pasangan

Muchayah dan Abdul Khamid (alm) mempraktekan senam aerobik yang diberi nama senam aerobik alternatif Nimas Putri Sabdojati. Pada dasarnya, gerakan senam aerobik alternatif sama seperti senam aerobik pada umumnya. Hanya saja Aidah menyisipkan beberapa gerakan diluar pakem senam yang ada untuk menyerap energi negatif yang ada didalam tubuh peserta senam maupun orang yang berada di sekitar lokasi senam. Jika Aidah melakukan gerakan lain yang mengikuti instutisinya, peserta senam tidak harus mengikuti gerakannya, melainkan tetap bergerak sesuai dengan instruksi gerakan senam sebelumnya. Menyinggung perihal nama Nimas Putri Sabdojati sendiri, nama ini berasal dari kata “Nimas” atau *Nyimas* (panggilan untuk ibu; jawa), sedangkan “Sabdojati” berarti ucapan yang berpetuah, sehingga artinya bermakna ucapan yang berpetuah seorang wanita atau ibu.

Banyak orang yang menjadi anggota senam Aidah merasakan manfaat dari senam aerobik alternatif Nimas Putri Sabdojati. Peserta senam yang biasanya merasa badannya pegel dan capek setelah mengikuti senam yang diinstrukturi orang lain, dengan instruktur Aidah malah merasa badannya lebih segar dan tidak merasa capek. Peserta senam yang banyak didominasi kaum hawa ini juga merasa senang diinstrukturi Aidah karena jika senam dilakukan secara rutin, berat badan bisa menyusut lebih cepat dan sempurna. Aidah juga tidak segan mengobati peserta senam yang memiliki penyakit tertentu setelah senam berakhir. Dia tetap melakukan sentuhan telapak tangan, pijatan, doa dan memberi air putih.

Kebolehan dan kemampuan Aidah mengkombinasikan senam aerobik alternatif Nimas Putri

Sabdojati tersebar dari mulut ke mulut. Tawaran mengajar diberbagai instansi, sekolah, kampus, pedesaan, perumahan, sanggar, dan sebagainya berdatangan. Jadwal mengajar Aidah semakin padat. Diantara kesibukannya itu, Aidah tetap rendah hati dan sederhana. Setiap orang dari berbagai kalangan yang badannya tidak mampu mengikuti senam tetap dilayaninya sepenuh hati. Si sakit datang sambil mengeluhkan bermacam-macam penyakit medis, mulai dari kanker, ambien, sakit kepala, tumor, liver, pengkapuran tulang, tidak memiliki anak, hubungan suami istri, hingga berbagai penyakit non medis seperti santet, guna-guna, buka aura dan lainnya. Dengan kuasa dan atas izin Allah SWT, Aidah bisa mengobati penyakit-penyakit tersebut.

Rutinitas Aidah setiap hari ternyata mendapat sambutan hangat dari kalangan pers. Tabloid Posmo memberikan apresiasi kepada Aidah berupa penghargaan Posmo Award pada tahun 2005 dengan kategori energi penyembuhan lewat gerakan senam. Aidah merupakan satu dari 50 ahli metafisika di Indonesia yang menerima penghargaan itu.

Menggagas EO dan Komunitas

Aidah menemui banyak orang selama menjalankan aktivitasnya. Namun, Allah SWT mengantarkan Aidah bertemu dengan seorang perempuan bernama Indriyana Kusuma Prasetyo Wati. Indri, panggilan akrab Indriyana Kusuma Prasetyo Wati, tidak memiliki sosok ibu yang diidamkam sejak ibu kandungnya meninggal saat dia masih menempuh

pendidikan disekolah dasar. Semenjak perkenalan pertamanya, Aidah dan Indriyana semakin akrab. Jalinan pertemanan berubah selayaknya ibu dengan anak gadisnya. Aidah dan Indriyana sering bertemu dan saling membantu satu sama lain. Indri selalu menemani aktivitas Aidah dari pagi hingga petang. Melalui Indri, Aidah dikenalkan dengan teman karibnya bernama Rere Nia Achmad. Kala itu, Indri mengajak Aidah mengunjungi Rere yang terbaring sakit di atas tempat tidur akibat patah tulang kaki. Aidah membantu pengobatan Rere, termasuk menghilangkan rasa pegal tubuhnya karena terlalu banyak duduk dan tidur.

Lambat laun, trio perempuan ini menjadi lebih dekat. Indri yang sabar dan cerdas dalam bekerja, Rere yang memiliki kemampuan menulis dan berkreasi, melebur bersama Aidah. Indri dan Rere membantu aktivitas Aidah didunia olahraga dan kesehatan alternatif. Mereka lalu membentuk event organizer (EO) yang dinamai "AIR Media Communication". AIR diambil dari huruf depan nama Aidah, Indriyana, Rere. Event organizer ini bergerak dibidang olahraga khususnya aerobik. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan Aidah dan mengundang massa, AIR Media Communication inilah yang menyiapkan segala keperluannya.

Event organizer ini juga pernah dipercaya untuk mengelola berbagai acara dan bekerjasama dengan pemerintah maupun pihak swasta, seperti lomba aerobik memperebutkan Piala Bupati Sidoarjo, lomba aerobik se-Jatim, lomba aerobik memperingati HUT Persatuan Wanita Olahraga Indonesia Kabupaten Bangkalan, lomba aerobik Aidah Cup dan sebagainya. Seiring dengan kegiatan yang semakin bertambah, nama Aidah banyak

disebut-sebut orang. Berbagai media cetak memuat profil dan prestasinya.

Tahun 2008, muncul ide untuk membentuk komunitas penghobi senam aerobik alternatif, terutama senam aerobik alternatif Nimas Putri Sabdojati. Aidah dibantu dengan Indri dan Rere mengagas terbentuknya Komunitas Nimas Putri Sabdojati. Kehadiran komunitas ini diterima oleh peminat senam aerobik alternatif Nimas Putri Sabdojati. Mereka pun bergabung dan bersama-sama melakukan berbagai kegiatan. Komunitas yang lahir pada 15 November 2008 ini tidak *melulu* melakukan senam aerobik saja, tapi juga memberi bantuan ke panti asuhan, mengundang yatim dan dhuafa untuk berbuka puasa bersama, berwisata, dan berbagai kegiatan bermanfaat lainnya.

Kehadiran Komunitas Nimas Putri Sabdojati mendapat sambutan hangat dari media koran, majalah, radio dan televisi. Aidah, Indri dan Rere sering diundang on air di radio untuk memperkenalkan komunitasnya. Kegiatan Komunitas Nimas Putri Sabdojati menghiasi media-media cetak dan elektronik. Aidah juga diminta untuk menjadi instuktur tamu pada program olahraga pagi ditelvisi swasta.

Seiring dengan perkembangan Komunitas Nimas Putri Sabdojati, Rere pun berpikir untuk membuat logo Nimas Putri Sabdojati. Ia mengutak-utik otak untuk menemukan logo yang bisa mengabadikan persahabatan mereka dan merepresentasikan Nimas Putri Sabdojati. Rere mendapatkan inspirasi membuat logo yang mirip dengan bunga geranium atau tapak dara. Dia merangkai tiga kelopak berwarna hijau dengan gradasi putih yang ditengahnya terdapat gambar tetesan air berwarna biru.

Tiga kelopak itu merupakan simbol dari jalinan hubungan erat ketiga sahabat, Aidah, Indri dan Rere. Jika satu kelopak hilang, maka hilang pula keindahannya. Hijau dengan gradasi putih yang mewarnai kelopak itu terinspirasi dari warna kesukaan Nabi junjungan ketiga sahabat ini, Nabi Muhammad SAW. Sedangkan tetesan air berwarna biru itu bermakna sumber kehidupan, mengalir dan bisa mendinginkan. Air sendiri diambil dari huruf depan Aidah, Indriyana, Rere. Logo itu menghiasi ujung tulisan “Nimas Putri Sabdojati” dengan tambahan *tagline* “Senam Aerobik Alternatif”.

Meraih Penghargaan

Kegiatan Aidah terus mendapat sorotan dari berbagai pihak. Pada tahun 2009, Aidah meraih Kirana Award sebagai Wanita Pilihan Jawa Timur. Penghargaan itu diserahkan oleh istri Gubernur Jawa Timur yang juga Ketua TP PKK Provinsi Jawa Timur, Nina Kirana Soekarwo, didampingi Ketua Persit Kartika Chandra Kirana PD V Brawijaya yang juga istri Panglima Kodam V Brawijaya kala itu, Toety Soewarno. Rinai air mata bahagia Aidah mengiringi diterimanya penghargaan. Profil Aidah kemudian diangkat ke dalam Buku Bunga Rampai Wanita Pilihan Jawa Timur 2009 dan 2010. Buku terbitan Kirana Press ini menjadi koleksi perpustakaan terbesar dan tertua di dunia, *Library of Congress* Amerika serta mendapat sambutan tertulis dari Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, Linda Amalia Sari Agum Gumelar.

Penghargaan itu menjadi salah satu bukti usaha kerasnya. Tapi, Aidah tidak terlena. Ia tetap melakukan

kegiatan sosial dan beraktivitas seperti biasanya. Pada tahun 2010, Aidah kembali mendapat penghargaan Citra Wanita Kartini di Semarang, Jawa Tengah. Penghargaan langsung diserahkan oleh mantan Menteri Dalam Negeri Kabinet Indonesia Bersatu Jilid I, Mardiyanto.

Aidah tidak berpuas diri memperoleh penghargaan itu. Aidah dan Komunitas Nimas Putri Sabdojati berjalan beriringan hingga tahun 2011 lalu, Komunitas Nimas Putri Sabdojati resmi menjadi anggota Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia Kabupaten Sidaorjo. Aidah turut memperkaya olahraga rekreasi di Indonesia melalui senam aerobik alternatif.

Sayangnya, meski kesuksesan mulai direnggut, ujian dan cobaan hidup Aidah terus berjalan. Semakin tinggi Aidah memperoleh penghargaan, semakin santer ejekan dan cibiran orang lain, bahkan dari suaminya sendiri yang seorang prajurit TNI Angkatan Darat. Aidah tetap berdoa dan memohon perlindungan-Nya. Waktu yang berjalan telah menambah usia dan kedewasaan ketiga anak lelaki Aidah. Dimata Aidah, ketiga anaknya sangat mengerti ibunya. Ibunya harus setiap hari mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari hingga harus membayar cicilan pembelian rumah setiap bulan. Figur suami dan ayah tidak didapat dari pria yang dinikahi Aidah. Kegigihan Aidah mengasuh ketiga anaknya mulai berbuah manis. Anak tertuanya, Sandhi Al Mizan, berhasil diterima menjadi anggota TNI Angkatan Udara. Sandhi yang kini terus menjaga dan membantu Aidah menafkahi dan menyekolahkan adik-adiknya.